

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN STUNTING DI
PUSKESMAS WAYABULA KECAMATAN MOROTAI SELATAN BARAT TAHUN
2023**

**(FACTORS INFLUENCING STUNTING INCIDENTS AT WAYABULA HEALTH
CENTER IN MOROTAI SELATAN BARAT DISTRICT 2023)**

Fitrah Hi Rauf¹, Eko Winarti², Sri Haryuni³, Moh. Alimansur⁴

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kadiri

^{2,3,4}Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kadiri

Email: rafititha@gmail.com

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi tinggi badan anak lebih pendek di banding tinggi badan anak lainnya pada umumnya (sesuai usia anak tersebut). Tinggi badan terhadap umur yang rendah digunakan sebagai indikator mal nutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi balita dalam jangka waktu lama. Di Kabupaten Pulau Morotai presentase stunting ada 37,2%, dan di Kecamatan Morotai Selatan Barat 22,1 %. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di Puskesmas Wayabula, Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian survey analitik dengan pendekatan case control yang bertujuan untuk mengetahui hubungan, ASI eksklusif, Riwayat penyakit Infeksi, pemberian Imunisasi, Pendidikan Ibu, Pengetahuan keluarga tentang pentingnya Gizi bagi anak, serta pendapatan ekonomi Keluarga dengan faktor terjadinya stunting pada balita. Populasi penelitian yang di ambil adalah seluruh bayi, balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023 yaitu 340 bayi balita. Pada penelitian ini dilakukan Pengambilan sampel menggunakan populasi secara sampling, untuk kejadian stunting dengan perbandingan 1 : 1, kemudian didapatkan (sampel 78 bayi balita). Peneliti memperoleh Data dari responden dengan menggunakan kuesioner dan juga pengukuran tinggi badan pada bayi balita yaitu di mulai pada tanggal 27 Juli – 18 Agustus. Analisa data meliputi analisa univariat dan bivariat dan dari Hasil penelitian ini adalah bayi balita yang menderita stunting sebanyak (71,0%), Balita dengan Asi Eksklusif (11,5,7%), Riwayat Imunisasi (15,4,%) faktor pengetahuan orangtua (21,8,%), riwayat penyakit infeksi (59,0%). Hasil uji chi square Asi Eksklusif $p = 0,000$, ($\alpha = 0,05$), Riwayat penyakit Infeksi $p = 0,005$ ($\alpha = 0,05$), Riwayat Imunisasi $p = 0,000$, ($\alpha = 0,05$) Riwayat pendidikan Ibu $p = 0,000$ ($\alpha = 0,05$), dan ekonomi orangtua $p = 0,000$ ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan, Pemberian ASI eksklusif, Riwayat penyakit infeksi, pemberian imunisasi, pengetahuan ibu dan ekonomi orangtua dengan faktor terjadinya stunting pada bayi balita. Disarankan agar pemenuhan zat gizi yang baik dari pengolahan makanan yang benar serta perbaikan tingkat ekonomi keluarga menjadi prioritas program pemerintah pusat sampai di pemerintah Daerah.

Kata kunci : Pemberian ASI Eksklusif, Penyakit Infeksi, Pemberian Imunisasi lengkap, Pendidikan, Pengetahuan dan Ekonomi, Kejadian Stunting.

ABSTRACT

Stunting is a shorter high condition of the childrents body compared to other childrent height in general which is in the age of the child. Low height for age is used as an indication of chronic malnutrition which describes a history of malnutriton in toddlers over a long period of time. In Morotai Island Regency the stunting percentage is 37,3% and in South West Morotai sub-district it is 22,1%. The purpose of this study was to find out the factors that influenced the occurrence of stunting in toddlers at the Wayabula Health Center in Sounth Morotai

District, South West 2023. This research was a quantitative research using analytical survey research methods with a case control approach which aims to determine the relationship between exclusive breastfeeding, history of infectious diseases immunization maternal, education, family knowledge about the importance of nutrition in children, and family economic income and factors causing stunting in toddlers. The research population taken was all babies under five in the working area of the Wayabula Health center, South west Morotai sib-district in 2023 namely 340 babies under five. In this study, sampling was carried out using the population sideways, for the incidence of stunting in a ratio 1;1, then obtained (a sample of 78 babies under five). Researchers obtained data from respondents using a questionnaire and also measuring the height of babies under five, starting from July 27 to August 18. Data analysis include univariate and bivariate analysis and the results of this study are as many as (71,0%,) of babies under five suffer from stunting, Exclusively breastfed toddlers (11,5%), Immunization history (15,4%), people's knowledge factors old (21,8%), history of infectious disease (59,0%). Chi square result $P=0,000 (<a=0,5)$, history of infectious disease $P=0,005 (<a=0,05)$, Immunization history $P=0,000 (<a=0,05)$, mothers education history $P=0,000 (<a=0,5)$, and parents economic history $P=0,000 (<a=0,5)$. Based on the result, there was a relationship between exclusive breastfeeding history of infectious diseases, immunizations parental knowledge and economy with factors causing stunting in babies under five. It is recommended that the fulfillment of good nutrition from proper food processing as well as improving the family economic level, be a priority for central and regional government programs.

Keywords : *Exclusive, infectious, complete immunization, education, knowledge and family economy.*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis, sehingga anak menjadi pendek untuk seusianya. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak Bayi baru lahir, tetapi baru akan nampak setelah usia 2 tahun, di mana keadaan ibu dan anak merupakan faktor penting dari pertumbuhan dan perkembangan anak. Periode 0 – 24 bulan usia anak merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan anak sehingga di sebut juga dengan periode emas (Golden Period). Masa ini merupakan masa yang sangat sensitif karena akibat yang akan di timbulkan terhadap anak masa ini bersifat permanen. Maka di perlukan pemenuhan gizi yang baik pada usia ini. Dampak yang akan di timbulkan pada masalah gizi ini pada jangka pendek yaitu terganggunya perkembangan otak pada anak, gangguan pertumbuhan fisik dan kecerdasan

serta gangguan metabolisme. Dan pada jangka panjang akibatnya dapat menurunkan kemampuan kognitif dan prestasi belajar serta menurunnya kekebalan tubuh pada anak (Branca F, Ferrari M, 2002; Black dkk, 2008)

Indonesia (Negara Berkembang) termasuk dalam Negara ketiga penderita stunting tertinggi di wilayah Asia Tenggara setelah negara Timur Leste serta India, walaupun angka persentase stunting di Indonesia turun dari 37,8 % di tahun 2013 turun menjadi 27,67 % pada tahun 2019, namun pada angka ini masih terbilang tinggi. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2021, status gizi balita di Indonesia menurut SSGI tahun 2021, Prevalensi Stunting sebesar 24,4%, sedangkan pada SSGI 2019

prevalensinya sebesar 27,7%. Walaupun mengalami trend penurunan namun angka ini masih jauh dengan prevalensi yang di targetkan berdasarkan amanah RPJMN 2020 – 2024 yaitu menjadi 14% pada tahun 2024.

Data stunting di Kabupaten Pulau Morotai, provinsi Maluku Utara tahun 2021 424 (28%), Tahun 2022 314 (31,2%), Tahun 2023 triwulan 1 jumlah 299 kasus. Awal didapatkan jumlah stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat pada tahun 2020 terdapat 987 (60%) kasus stunting dari jumlah balita 1.657, tahun 2021 kejadian stunting meningkat 1.075 (62%) dari jumlah balita 1.724 dan pada tahun 2022 Balita usia 6-23 bulan yang mengalami stunting sebanyak 328 (31%) balita dari jumlah balita 1.054 sedangkan pada bulan Januari Oktober 2023 sebanyak 1.613 (86%) anak mengalami stunting dari jumlah balita sebanyak 1.887. Dinas kesehatan Kabupaten Pulau Morotai, provinsi Maluku Utara, 2023). Berdasarkan Peraturan Bupati Pulau Morotai Tahun 2023 tentang penetapan Desa lokus Prioritas Penanganan Stunting Kabupaten Pulau Morotai Nomor 400.2.5.5./151/KTPS/PM/2023, Yakni Kecamatan Morotai Selatan Barat wilayah Puskesmas Wayabula ada di Desa Wayabula, Desa Raja, Desa Tutuhu, Desa Waringin. Kejadian stunting di Wilayah Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat terjadi akibat masih kurangnya ASI eksklusif, sehingga asupan gizi pada bayi masih sangat kurang. Dari hasil riset terdahulu terdapat faktor resiko terjadinya stunting pada usia 0 – 59 bulan adalah pemberian ASI, Pemberian MP ASI faktor ekonomi keluarga pendidikan orang tua serta adanya penyakit infeksi seperti Malaria, penyakit kulit serta ISPA . Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang harus di tangani secara serius, Balita/Baduta yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lenih rentan terhadap penyakit yang di masa

depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya secara luas stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatnya kemiskinan, dan banyak terjadinya penyakit infeksi.

saat ini prioritas pemerintah dalam mengurangi angka terjadinya stunting yaitu penanganan atau pencegahan pada 1000HPK, 1000HPK adalah masa anak sejak dalam kandungan hingga seorang anak berusia 2 tahun, di sebut juga periode emas ,karna pada periode ini terjadi pertumbuhan otak yang sangat pesat, yang mendukung seluruh proses pertumbuhan anak dengan sempurna. Kurangnya gizi pada 1000HPK tidak dapat di perbaiki di masa kehidupan selanjutnya. Akibat kekurangan gizi pada 1000HPK yaitu pertumbuhan otak terhambat, anak menjadi lemah dan mudah sakit, pertumbuhan jasmani dan perkembangan kemampuan anak terhambat dan anak menjadi pendek, dan anak akan sulit mengikuti pelajaran di saat bersekolah nanti. Dengan adanya permasalahan di atas, peneliti ertarik untuk melakukan penelitian untuk melakukan analisa faktor resiko terjadinya stunting di wilayah puskesmas Wayabula Kecamatan morotai Selatan Barat tahun 2023.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang bentuk survey analitik dengan pendekatan secara *cross sectional study*. Dimana penelitian ini menjelaskan dinamika korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen pada saat yang bersamaan (Sugiono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah

seluruh Balita usia 6-23 bulan di puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai selatan Barat sebanyak 340. Penelitian ini menggunakan kriteria Inklusi dan Eksklusi sehingga tidak semua balita memiliki kesempatan untuk menjadi sampel. Teknik pengambilan data memakai alat ukur berupa kuisioner, metode kuantitatif adalah pendekatan ilmiah terhadap pengambilan keputusan, pendekatan ini berangkat dari data sehingga menjadi informasi bagi pengambilan keputusan (Kuncoro, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Faktor Pemberian Asi Eksklusif pada Bayi di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat Tahun 2023

Faktor Riwayat Pemberian ASI Eksklusif yang mempengaruhi Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Faktor Riwayat Pemberian ASI Eksklusif yang mempengaruhi Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023

No	Riwayat pemberian Asi Eksklusi	Frekuensi	Prosentase
1	Ya	9	11,5
2	Tidak	69	88,5
	Total	78	100

Sumber : Data primer penelitian 2023

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diinterpretasikan bahwa Faktor Riwayat Pemberian ASI Eksklusif yang mempengaruhi Stunting HampirSeluruh (88,5%) responden tidak memberikan ASI Eksklusif yaitu 69 orang.

Faktor Riwayat Pemberian ASI Eksklusif yang mempengaruhi Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023 dapat diinterpretasikan bahwa Faktor Riwayat Pemberian ASI Eksklusif yang mempengaruhi Stunting hampir seluruh

(88,5%) responden tidak memberikan ASI Eksklusif yaitu 69 orang. Berdasarkan tabulasi silang didapatkan data bahwa sebagian besar responden (71,8%) yang tidak memiliki Riwayat Pemberian ASI Eksklusif mengalami stunting sebanyak 56 responden. Berdasarkan *csquare* didapatkan nilai *signifikan* (*p value*) = 0,000 ($< \alpha = 0,05$) sehingga dapat disimpulkan H0 ditolak dan H1 diterima yang artinya ada hubungan antara faktor Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023.

ASI Eksklusif merujuk pada pemberian air susu ibu sebagai satu satunya sumber nutrisi bagi bayi, tanpa memberikan makanan atau minuman lainnya selama enam bulan pertama kehidupannya. Dalam Praktiknya ASI eksklusif berarti bayi hanya di berikan ASI, baik langsung dari payudara ibu, atau dengan menggunakan pompa Asi untuk memberikan dalam bentuk botol. Tidak ada penggunaan susu formula, jus, air atau makanan lain yang di berikan kepada bayi selama periode enam bulan. ASI mengandung semua nutrisi yang di perlukan bayi, termasuk protein, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral dan zat kekebalan. Selain itu, ASI juga mengandung antibodi yang membantu melindungi bayi dari penyakit dan infeksi. Setelah bayi berusia enam bulan ASI tetap penting dan harus di sertakan dengan pengenalan makanan pendamoing ASI secara bertahap, sambil tetap memberikan ASI, setidaknya hingga usia dua tahun.

Bayi perlu ASI Eksklusif karena memiliki manfaat dan nutrisi yang penting bagi perkembangan dan kesehatan Bayi. ASI eksklusif

mengandung semua nutrisi penting yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh dan kembang dengan baik. Ini termasuk Protein, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral dan zat kekebalan tubuh yang penting untuk menjaga bayi tetap sehat. ASI Eksklusif dapat membantu mencegah infeksi saluran pernapasan, diare, otitis media dan penyakit lainnya pada bayi. Komposisi ASI yang alami dan kaya enzim membantu perkembangan saluran pencernaan bayi dengan baik. Memberikan ASI eksklusif juga memungkinkan ibu dan bayi untuk terhubung secara emosional. Kontak fisik saat menyusui dapat memperkuat ikatan antara ibu dan bayi, meningkatkan rasa aman dan keintiman di antara keduanya. Asupan yang paling baik untuk diberikan kepada si kecil adalah ASI. Selama enam bulan pertama kehidupan bayi, ibu tidak perlu memberikan apapun lagi, karena air susu sudah memenuhi nutrisi yang penting untuk tumbuh kembang bayi. Contoh seperti vitamin, protein dan lemak (di tinjau dari dr. Rizal Fadli).

Berdasarkan dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif secara baik. Hal ini dikarenakan kebanyakan dari ibu memiliki status pekerjaan sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) dan banyak mengerjakan pekerjaan rumah sehingga sering mengalami kelelahan dan sering berdampak terhadap produksi ASI. Selain itu juga terdapat permasalahan terkait pendapatan orang tua yang kurang mampu untuk mencukupi kebutuhan anaknya sehingga jarang sekali dapat mengonsumsi susu formula atau sejenisnya untuk diberikan kepada anaknya.

Berdasarkan hasil pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar bayi balita tidak mendapatkan ASI eksklusif yang benar. Dalam hal ini, dikarenakan kebanyakan ibu memiliki status pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga dan banyak mengerjakan pekerjaan rumah sendiri sehingga ibu sering mengalami kelelahan dan berdampak pada

produksi ASI. Selain dari itu, didapatkan masalah terkait keluarga yang kurang, sehingga belum mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Hal ini sangat mempengaruhi asupan makanan bagi ibuyang menyebabkan produksi ASI berkurang, dan dalam keadaan tertentu, Bayi balita di berikan air putih atau air gula.

Faktor Riwayat Penyakit Infeksi yang Mempengaruhi Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat Tahun 2023

Faktor Riwayat Penyakit Infeksi yang mempengaruhi Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Faktor Riwayat Penyakit Infeksi yang mempengaruhi Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023.

No	Riwayat penyakit infeksi	Frekuensi	Presentase
1	Tidak ada	59	75,6
2	Ada	19	24,4
		78	100

Sumber : Data primer penelitian 2023
Berdasarkan tabel 3. Diatas dapat diinterpretasikan bahwa Faktor Riwayat Penyakit Infeksi yang mempengaruhi Stunting sebagian besar (75,6%) responden memiliki riwayat Penyakit Infeksi yaitu 59 orang.

Faktor Riwayat Penyakit Infeksi yang mempengaruhi Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023 dapat diinterpretasikan bahwa Faktor Riwayat Penyakit Infeksi yang mempengaruhi Stunting sebagian besar (75,6%) responden memiliki riwayat Penyakit Infeksi yaitu 59

orang. Berdasarkan hasil tabulasi silang didapatkan bahwa sebagian besar responden (59%) yang memiliki Riwayat penyakit Infeksi mengalami stunting sebanyak 46 responden. Berdasarkan *c square* didapatkan nilai *signifikan (p value) = 0,005 ($\alpha = 0,05$)* sehingga dapat disimpulkan H₀ ditolak dan H₁ diterima yang artinya ada hubungan antara faktor Riwayat penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023.

Secara umum penyebaran diare biasa terjadi infeksi (kuman-kuman penyakit) seperti bakteri, virus dan parasite. Biasanya menyebar melalui makanan/minuman yang tercemar atau kontak langsung dengan tinja penderita. Penyebaran bisa juga terjadi karena menurunnya daya tahan tubuh yang disebabkan kurangnya asupan ASI kepada bayi sampai dua tahun atau lebih. Di dalam ASI terdapat antibodi yang dapat melindungi bayi dari kuman penyakit. Kurang gizi/nutrisi terutama anak yang gizi buruk akan mudah terkena diare.

Yang paling penting soal penyebaran diare adalah tergantung pada perilaku dan faktor lingkungan. Penyakit diare adalah penyakit yang berbasis lingkungan yang faktor utamanya dari kontaminasi air atau tinja yang berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat.

Pada anak berusia di bawah lima tahun, patogen virus yang paling umum adalah rotavirus, norovirus, adenovirus, dan astrovirus. Bakteri patogen antara lain *Escherichia coli*, *salmonella spp*, *shigella spp*, dan *compylobacter spp*. Rotavirus dan *E coli* adalah patogen yang paling umum menyerang pada anak-anak di semua kelompok umur, sedangkan patogen parasit banyak ditemukan pada anak usia 3-5 tahun. Anak-anak yang meninggal karena diare sering kali menderita malnutrisi yang mendasarinya, sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap diare. Setiap episode

diare, pada gilirannya memperburuk malnutrisi mereka. Diare merupakan penyebab utama gizi buruk pada anak di bawah lima tahun. Gangguan kesehatan anak dapat mengganggu tumbuh kembang karena kekurangan asupan makanan, menurunnya penyerapan zat gizi oleh tubuh yang menyebabkan tubuh kehilangan zat gizi yang diperlukan untuk tumbuh kembang. Gangguan kesehatan yang berkepanjangan menyebabkan imunitas tubuh menurun sehingga penyakit atau infeksi lebih mudah terjadi. Kondisi seperti ini apabila terjadi secara terus menerus dapat menimbulkan gangguan gizi kronis yang akan menimbulkan gangguan pertumbuhan seperti stunting. Rendahnya pendapatan atau kondisi perekonomian suatu keluarga biasanya akan berdampak pada akses terhadap pangan terkait dengan rendahnya daya beli, selain itu ketika daya beli rendah maka dapat terjadi kerawanan pangan di tingkat rumah tangga.

Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Dewi & Adhi (2016) melaporkan bahwa berdasarkan uji statistik didapatkan nilai p-value 0,0039 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian stunting.

Faktor Riwayat Imunisasi Dasar lengkap yang mempengaruhi Stunting di Puskesmas Wayabula, Kecamatan Morotai Selatan Barat Tahun 2023

Faktor Riwayat Imunisasi Dasar lengkap yang mempengaruhi Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Faktor Riwayat Imunisasi Dasar lengkap yang mempengaruhi Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023

No	Riwayat Imunisasi	Frekuensi	Presentase
1	Lengkap	12	15,4
2	Tdk Lengkap	66	84,6
		78	100

Berdasarkan tabel 3. diatas dapat diinterpretasikan bahwa Faktor Riwayat imunisasi yang mempengaruhi Stunting sebagian besar (84,6%) responden memiliki riwayat imunisasi yang tidak lengkap yaitu 66 orang.

Faktor Riwayat Imunisasi Dasar lengkap yang mempengaruhi Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023 dapat diinterpretasikan bahwa Faktor Riwayat imunisasi yang mempengaruhi Stunting sebagian besar (84,6%) responden memiliki riwayat imunisasi yang tidak lengkap yaitu 66 orang. Berdasarkan hasil tabulasi silang didapatkan data bahwa sebagian besar responden (71,8%) yang memiliki Riwayat Imunisasi tidak lengkap mengalami stunting sebanyak 56 responden. Berdasarkan *c square* didapatkan nilai *signifikan (p value) = 0,000* ($< \alpha = 0,05$) sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada hubungan antara faktor Riwayat Imunisasi dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023.

Imunisasi dasar lengkap merupakan salah satu upaya untuk membentuk sistem kekebalan tubuh anak, sehingga mencegah penularan penyakit berbahaya, wabah serta membantu anak agar tidak mudah sakit. Imunisasi sadar lengkap terdiri dari beberapa jenis vaksin mulai dari polio, BCG, DPT, dan lainnya. Imunisasi tersebut pun harus di berikan sesuai

dengan jadwal yang telah di tentukan oleh kemenkes IDAI.

Hasil data yang di peroleh WHO pada tahun 2021, sebanyak 23 juta anak tidak mendapatkan imunisasi lengkap di tingkat global. Data ini menunjukkan 5,9 juta lebih dari tahun 2019 dan jumlah tertinggi sejak tahun 2009. Sementara di indonesia jumlah anak yang belum imunisasi lengkap sejak tahun 2017 sampai 2021 adalah 1.525.936 anak.

Imunisasi adalah proses peningkatan kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit. Proses ini dilakukan melalui pemberian vaksin, baik berupa suntikan ataupun minun. Sebetulnya imunisasi bisa di berikan di segala usia, namun terdapat sejumlah imunisasi dasar yang perlu di berikan sejak bayi baru lahir.

Tujuan imunisasi dasar lengkap adalah mencegah terjadinya penyakit, kecacatan, dan kematian. Dengan begitu, anak tidak rentan terkena berbagai penyakit selama pertumbuhannya dan dapat melindungi anak dari berbagai penyakit berbahaya yang dapat menyebabkan kecacatan, Stunting dan serta kematian. Imunisasi ini juga menjadi salah satu upaya untuk membentuk *Herd Immunity* (kekebalan kelompok). *Herd Immunity* penting untuk di capai guna mencegah penyebaran penyakit berbahaya pada orang yang tidak bisa mendapatkan imunisasi, misalnya kena kondisi kesehatan tertentu, Jadi semakin banyak orang yang mendapatkan imunisasi, maka semakin sedikit orang yang terinfeksi penyakit.

Imunisasi terkadang menimbulkan beberapa efek samping, Meski begitu ,hal ini tidak perlu dikhawatirkan,

karena reaksi dan timbul umumnya bersifat ringan.

Rata-Rata efek samping akibat imunisasi dasar lengkap ini adalah ruam, demam ringan, nyeri daerah suntikan. Reaksi ringan tersebut sebenarnya merupakan tanda bahwa sistem kekebalan tubuh sedang berbentuk antibodi. Tak menutup kemungkinan bahwa vaksin bisa menyebabkan untuk bisa menyebabkan efek samping akibat imunisasi dasar lengkap ini adalah ruam, demam ringan, dan nyeri di area suntikan. Reaksi ringan tersebut sebenarnya merupakan tanda bahwa sistem kekebalan tubuh sedang membentuk antibodi. Tak menutup kemungkinan bahwa vaksin bisa menyebabkan efek samping berat, seperti alergi hingga Analfolkasis. Namun kondisi ini sangat jarang terjadi.

Penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh azriful, dkk (2018) yang mendapatkan p-value 0,123 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kelengkapan imunisasi dasar dengan kejadian stunting pada balita. bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel imunisasi lengkap dengan kejadian stunting.

Faktor Pendidikan yang mempengaruhi Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023.

Faktor Pendidikan ibu yang mempengaruhi Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023 dapat dilihat pada tabel 4. berikut :

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase
1	SD-SMP	29	37,2
2	SMA	42	39,8
3	D3- PT	7	9
		78	100

Berdasarkan tabel 4 di atas Faktor pendidikan yang mempengaruhi Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat

tahun 2023 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden (53,8%) berpendidikan menengah (SMA) yaitu sebanyak 42 orang. Berdasarkan hasil tabulasi silang didapatkan data bahwa Hampir Setengah responden (37,2%) ibu yang memiliki Pendidikan Menengah (SMA), anak mengalami stunting sebanyak 29 responden. Berdasarkan *c square* didapatkan nilai *signifikan* (*p value*) = 0,000 ($< \alpha = 0,05$) sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023.

Tingkat Pendidikan ibu/Orang Tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Orang tua dan Tingkat pendidikan sangat berkaitan dengan pengelolaan serta pengasuhan terhadap anak. Pola asuh yang baik sangat berperan penting terhadap tumbuh kembang anak. Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk memiliki wawasan atau pendidikan yang setara agar bisa mendidik atau mengasuh anak hidup sehat sedari kecil. Cara terbaik untuk menjaga anak agar tetap sehat adalah dengan menjadi contoh dari orang tua. Orang tua/ Ibu yang mempunyai pendidikan tinggi, dapat menerima ilmu dan pengasuhan terhadap anak/anggota keluarga dan di terapkan dalam kesehariannya di dalam keluarga. Akan tetapi pendidikan orang tua/ibu yang tidak menjamin mempunyai cukup pengetahuan serta pengasuhan mengenai makanan dan pola asuh terhadap keluarga. Ketika menerapkan kebiasaan hidup sehat terhadap anak dan anggota keluarga seorang ibu harus memiliki ilmu

pengetahuan terhadap pola hidup sehat dan bersih terutama tentang pemberian makanan untuk anggota keluarga. Dalam penelitian ini, pendidikan ibu/orang tua bukan merupakan salah satu faktor risiko terjadinya stunting dikarenakan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tamat SMA baik pada kelompok stunting maupun tidak stunting (Adhi Wibowo, 2018).

Tingkat Pendidikan secara tidak langsung mempengaruhi proses belajar seseorang, bagi responden dengan tinggi tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah dapat menerima ilmu atau informasi tentang pemilihan makanan sehingga lebih cenderung akan memilih bahan makanan yang baik dari segi kualitas dan kuantitas. Semakin tinggi ilmu yang di dapat juga semakin banyak informasi dan pengetahuan maka semakin banyak yang di peroleh. Akan tetapi, tingkat pendidikan rendah tidak menjamin seorang ibu atau orang tua tidak mempunyai pengetahuan yang baik dalam pemilihan dan pengolahan makanan untuk keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhi Wibowo (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita didapatkan nilai p-value 0.442.

Faktor Pengetahuan Ibu yang mempengaruhi kejadian Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat Tahun 2023

Faktor Pengetahuan yang mempengaruhi Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Faktor Pengetahuan yang mempengaruhi Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai selatan Barat tahun 2023.

No	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
1	Baik	17	21,8

No	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
2	Cukup	28	35,9
3	Kurang	33	42,3
		78	100

Berdasarkan tabel 5. diatas dapat diinterpretasikan bahwa Faktor Pengetahuan yang mempengaruhi Stunting hampir setengah (42,3%) responden memiliki pengetahuan dalam kategori kurang (<56%) yaitu 33 orang.

Faktor Pengetahuan yang mempengaruhi Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023 dapat diinterpretasikan bahwa Faktor Pengetahuan yang mempengaruhi Stunting hampir setengah (42,3%) responden memiliki pengetahuan dalam kategori kurang (<56%) yaitu 33 orang. Berdasarkan hasil tabulasi data didapatkan data bahwa Hampir Setengah responden (38,5%) ibu yang memiliki pengetahuan kurang (<56%), anak mengalami stunting sebanyak 30 responden. Berdasarkan *c square* didapatkan nilai *signifikan (p value) = 0,000 (< α = 0,05)* sehingga dapat disimpulkan H0 ditolak dan H1 diterima yang artinya ada hubungan antara pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023.

Pengetahuan merupakan faktor yang juga berperan dalam keberlangsungan tumbuh kembang anak. Anak nampak cepat tumbuh besar di pengaruhi juga oleh faktor pengetahuan orang tua/ibu, sebagai orang tua, pasti muncul perasaan senang dan bangga melihat tumbuh kembang anak secara normal. Peran ibu memang sangat penting dalam memastikan asupan nutrisi dan energi yang tepat bagi anak.

Pengetahuan ibu tentang gizi akan sangat menentukan sikap atau perilaku orang tua dalam memilih asupan makanan yang akan diberikan kepada balita serta jumlah atau takaran dalam menu yang dikonsumsi balita tersebut. Macam – macam menu yang disiapkan oleh ibu akan sangat berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang balita.

Selain itu, budaya serta adat tertentu di daerah juga memiliki peran penting dalam mempengaruhi pemilihan makanan oleh orang tua/ibu. Jika seorang ibu memiliki pengetahuan gizi yang kurang maka asupan makanan yang akan diberikan kepada balita juga kurang tepat dan dapat mempengaruhi tumbuh kembang balita tersebut (Winda Haspari, 2018).

Penelitian oleh Tsralatifah (2020) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada baduta ($p=0,046$) dengan OR sebesar 0,091. Artinya baduta yang memiliki ibu dengan pengetahuan gizi rendah berisiko 0,091 kali mengalami stunting (Windi Haspari, 2018; Tsralatifah, 2020).

Dari Hasil penelitian yang dilakukan ini, menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan yang kurang terhadap pengetahuan tentang gizi pada balita. Bagi orang tua/ibu yang memiliki pengetahuan tentang gizi bagi balita yang kurang, maka orang tua/ibu akan mengalami kesulitan dalam hal memilih menu makanan yang baik dan benar untuk proses tumbuh kembang anak. Selain itu juga keterbatasan ekonomi keluarga akan berpengaruh pada proses memilih menu makanan yang bervariasi baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Tingkat Pengetahuan tentang gizi dan pengasuhan bayi balita sangat berpengaruh terhadap pilihan menu makanan bayi balita. Gizi yang cukup akan sangat penting bagi kesehatan balita, karena seluruh pertumbuhan dan perkembangan kesehatannya berkaitan dengan asupan

makanan yang memadai. Tumbuh kembang bayi balita yang optimal memerlukan asupan makanan yang sesuai dengan bayi balita yang sedang dalam masa tumbuh. Asupan makanan serta pengolahannya disesuaikan dengan umur balita. Dikarenakan setiap bayi balita dalam tahap atau masa perkembangan itu mempunyai kemampuan sistem organ pencernaannya yang berbeda-beda. Untuk mencapai status gizi bayi balita yang baik dan mempercepat tumbuh kembang itu adalah dengan tercukupi kebutuhan gizi yang optimal.

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan kebanyakan ibu masih memiliki tingkat pengetahuan yang kurang terhadap asupan gizi bayi balita. Dan apabila seorang ibu memiliki ilmu pengetahuan tentang pentingnya gizi balita kurang, maka ibu tersebut akan mengalami kesulitan dalam mengolah dan memilih makanan yang baik dan benar untuk proses pertumbuhan dan perkembangan bayi balita.

Faktor Ekonomi Keluarga yang mempengaruhi Kejadian Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat Tahun 2023

Faktor Ekonomi yang mempengaruhi Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Faktor Ekonomi yang mempengaruhi Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023

No	Ekonomi	Frekuensi	Presentase
1	Diatas UMR	14	17,9
2	Dibawah	64	82,1

No	Ekonomi	Frekuensi	Presentase
	UMR		
	Total	78	100

Berdasarkan tabel 6. diatas dapat diinterpretasikan bahwa Faktor Ekonomi yang mempengaruhi Stunting hampir seluruh (82,1%) responden memiliki ekonomi Dibawah UMR yaitu 64 orang.

Faktor Ekonomi yang mempengaruhi Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023 dapat diinterpretasikan bahwa Faktor Ekonomi yang mempengaruhi Stunting hampir seluruh (82,1%) responden memiliki ekonomi dibawah UMR yaitu 64 orang. Berdasarkan hasil tabulasi silang didapatkan data bahwa sebagian besar responden (67,9%) ibu yang memiliki ekonomi dibawah UMR, anak mengalami stunting sebanyak 53 responden erdasarkan *c square* didapatkan nilai *ignifikan (p value) = 0,000 ($\alpha = 0,05$)* sehingga dapat disimpulkan H0 ditolak dan H1 diterima yang artinya ada hubungan antara faktor ekonomi Ibu dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Grace K.L.dkk.2019 Tentang Asupan Zat Gizi dan Tingkat pendapatan Keluarga terhadap kejadian stunting .Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Andriani Z.Z.dkk.2020 tentang hubungan pendidikan ibu ,status ekonomi keluarga dan asupan makanan dengan kejadian stunting pada balita 12-59 bulan. Pendapatan keluarga atau status ekonomi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup baik secara primer , tersier maupun sekunder. Pendapatan yang baik/tinggi dapat memenuhi semua kebutuhan hidup keluarga,akan tetapi bagi keluarga yang memiliki status ekonomi yang rendah,akan sangat berpengaruh pada kebutuhan pokok

keluarga terutama dalam hal pemenuhan pangan terhadap anggota keluarga. Status ekonomi yang rendah akan mempengaruhi kejadian stunting pada balita, karena pemenuhan dan asupan gizi keluarga terhalang oleh pendapatan keluarga. Kebutuhan pangan yang di perlukan bagi balita terutama proses tumbuh kembangnya, oleh karena itu faktor ekonomi atau pendapatan keluarga dapat mempengaruhi kejadian stunting. Dukungan dari pemerintah pusat maupun daerah terhadap pemenuhan gizi balita tidak berlangsung lama. Pada saat melakukan penelitian ini ditemukan sebanyak 67% orang tua (Ayah) sampel pada kelompok stunting memiliki pekerjaan dengan gaji yang rendah seperti petani, nelayan, pedagang, kuli panggul. bahkan ada beberapa orang tua (responden) yang tidak memiliki pekerjaan, karena itu mereka tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Keterbatasan ekonomi akan memicu anak menjadi stunting (Hapsari dkk,2028).

Analisis Bivariat

Tabulasisilang Faktor Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023.

Tabulasi silang Faktor Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Tabulasi silang Faktor Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023

Riwayat Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian Stunting					
	Stunting		Normal		Total	
	N	%	N	%	N	%
Ya	0	0	9	11,5	9	11,5
Tidak	56	71,8	13	16,7	69	88,5
Jumlah	56	71,8	22	28,2	78	100

. $\alpha=0,05$ $p\text{ value}=0,005$

Berdasarkan tabel 7 . dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (71,8%) yang tidak memiliki Riwayat Pemberian ASI Eksklusif mengalami stunting sebanyak 56 responden .Berdasarkan *c square* didapatkan nilai signifikan ($p\text{ value}$) = 0, 000 ($< \alpha = 0,05$) sehingga dapat disimpulkan H0 ditolak dan H1 diterima yang artinya ada hubungan antara faktor Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023.

Tabulasi silang Faktor Riwayat penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023.

Tabulasi silang Faktor Riwayat penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat Tahun 2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Tabulasi silang Faktor Riwayat penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023.

Riwayat penyakit Infeksi	Kejadian Stunting					
	Stunting		Normal		Total	
	N	%	N	%	N	%
Ada	46	59	13	16,7	59	75,6
Tidak ada	10	12,8	9	11,5	19	24,4
Jumlah	43	58,9	30	41,1	78	100

$\alpha=0,05$ $p\text{ value} = 0,005$

Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 8. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (59%) yang memiliki Riwayat penyakit Infeksi mengalami stunting sebanyak 46 responden. Berdasarkan *c square* didapatkan nilai signifikan ($p\text{ value}$) = 0, 005 ($< \alpha = 0,05$) sehingga dapat disimpulkan H0 ditolak dan H1 diterima yang artinya ada hubungan antara faktor Riwayat penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting di Puskesmas

Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023.

Tabulasi silang Faktor Riwayat Imunisasi Dasar lengkap Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023.

Tabulasi silang Faktor Riwayat Imunisasi Dasar lengkap Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023 adalah sebagai berikut:

Hasil Tabulasi silang Faktor Riwayat Imunisasi Dasar lengkap Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai selatan Barat tahun 2023

Riwayat Imunisasi	Kejadian stunting				Total
	Stunting		Normal		
	N	%	N	%	
Lengkap	0	0	12	15,4	12
Tidak lengkap	56	71,8	10	12,8	66
Jumlah	56	71,8	22	28,2	78
				100	

$\alpha=0,5$ p value = 0,000

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 9. Dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (71,8%) yang memiliki Riwayat Imunisasi tidak lengkap mengalami stunting sebanyak 56 responden .Berdasarkan *c square* didapatkan nilai *signifikan* (p value) = 0, 000 ($< \alpha = 0,05$) sehingga dapat disimpulkan H0 ditolak dan H1 diterima yang artinya ada hubungan antara faktor Riwayat Imunisasi dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023.

Tabulasi silang Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023

Tabulasi silang Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023 adalah sebagai berikut:

Pendidikan Ibu	Kejadian Stunting				Total	
	Stunting		Tidak Stunting		N	%
	N	%	N	%		
Dasar (SD-27 SMP)	34,6	2	2,6	29	37,2	
Menengah	29	37,2	13	16,7	42	53,8

Pendidikan Ibu	Kejadian Stunting				Total	
	Stunting		Tidak Stunting		N	%
	N	%	N	%		
(SMA)						
Tinggi (D3-PT)	0	0	7	9	7	9
Jumlah	56	71,8	22	28,2	78	100

$\alpha=0,05$ p value = 0,000

Berdasarkan tabel 10. Dapat diketahui bahwa Hampir setengah responden (37,2%) ibu yang memiliki Pendidikan Menengah (SMA), anak mengalami stunting sebanyak 29 responden . Berdasarkan *c square* didapatkan nilai *signifikan* (p value) = 0, 000 ($< \alpha = 0,05$) sehingga dapat disimpulkan H0 ditolak dan H1 diterima yang artinya ada hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023.

Tabulasi silang Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023.

Tabulasi silang Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023 adalah sebagai berikut:

Pengetahuan Ibu	Kejadian Stunting				Total	
	Stunting		TStunting		N	%
	N	%	N	%		
Baik (76-100%)	2	2,6	15	19,2	17	21,8
Cukup (56-75%)	24	30,8	4	5,1	28	35,9
Kurang (<56%)	30	38,5	3	3,8	33	42,3
Jumlah	56	71,8	22	28,2	78	100

$\alpha=0,05$ p value = 0,000

Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 11. dapat diketahui bahwa Hampir setengah responden (38,5%) ibu yang memiliki pengetahuan kurang (<56%), anak

mengalami stunting sebanyak 30 responden. Berdasarkan *c square* di dapatkan nilai signifikan (*p value*) = 0, 000 ($\alpha = 0,05$) sehingga dapat disimpulkan H0 ditolak dan H1 diterima yang artinya ada hubungan antara pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023

Tabulasi silang Faktor Ekonomi Ibu Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023.

Abulasi silang Faktor Ekonomi Ibu Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023 adalah sebagai berikut:

Hasil Tabulasi silang Faktor Ekonomi Ibu Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023.

Faktor Ekonomi Ibu	Kejadian Stunting				Total	
	Stunting		Tidak Stunting		N	%
	N	%	N	%		
Diatas UMR	3	3,8	11	14,1	14	17,9
Dibawah UMR	53	67,9	11	14,1	64	82,1
Jumlah	56	71,8	22	28,2	78	100

a= 0,05 p value = 0,000

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 12. Dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (67,9%) ibu yang memiliki ekonomi dibawah UMR ,anak mengalami stunting sebanyak 53 responden . Berdasarkan *c square* didapatkan nilai signifikan (*p value*) = 0, 000 ($\alpha = 0,05$) sehingga dapat disimpulkan H0 ditolak dan H1 diterima yang artinya ada hubungan antara faktor ekonomi Ibu dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023.

Analisis Faktor yang Penyebab Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023

Analisis Faktor yang Penyebab Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 13.

Hasil Uji Multivariat (Kruskal Wallis)

Kepatuhan	Kelompok	N	Mean Rank	p Value	a
	Pemberian ASI E	78	150.01	0.004	0,05
	Penyakit Infeksi	78	167.51	0.004	0,05
	Imunisasi dasar lengkap	78	160.80	0.004	0,05
	Pendidikan	78	150.79	0.004	0,05
	Pengetahuan	78	191.50	0.004	0,05
	Ekonomi	78	179.20	0.004	

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 14. dengan uji kruskal Wallis dapat diketahui bahwa nilai Mean Rank atau rata-rata peringkat tiap kelompok. Yaitu pada pemberian ASI Eksklusif rerata peringkatnya 150.01, pada Penyakit Infeksi nilai rerata 167.51, pada Imunisasi dasar Lengkap nilai rata-rata 160.80, pada Pendidikan nilai rata-rata 150.79, pada Pengetahuan nilai rata2 191.50 dan pada Ekonomi nilai rerata 179.20. Nilai Sig atau P Value sebesar 0,004 < 0,05. Apabila nilai p value < batas kritis 0,05 maka terdapat perbedaan bermakna antara 6 Variabel independen atau yang berarti H1 diterima. Berdasarkan nilai mean rank variabel pengetahuan lebih besar dibandingkan 5 variabel yang lainnya maka bisa dikatakan bahwa variabel pengetahuan lebih berpengaruh terhadap kejadian stunting dibandingkan dengan 5 variabel yang lainnya di Puskesmas Wayabula

Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023.

KEPUSTAKAAN

- Apriluana and Fikawati, (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia*, 28(4), pp. 247–256. doi: 10.22435/mpk.v28i4.472.
- Auliya C, Woro KH, Budiono I', 2015; Nindyna Puspasari and Merryana Andriani, (2017). Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene'
- Azqinar, (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan', 4(1), pp. 75–84. Available at: <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/60613>
- Choliq, Nasrullah and Mundakir, (2020). Pencegahan Stunting di Medokan Semampir Surabaya Melalui Modifikasi Makanan Pada Anak', *Humanism :JurnalPengabdian Masyarakat*, 1(1), pp. 31–40. doi: 10.30651/hm.v1i1.4544
- Chowdhury et al., (2020). 'Factors associated with stunting and wasting in children under 2 years in Bangladesh', *Heliyon*, 6(9), p. e04849. doi: 10.1016/j.heliyon.2020.e04849
- Cumming, O. and Cairncross, (2016). Can Water, Sanitation, and Hygiene Help Eliminate Stunting? Current Evidence and Policy Implications', *Maternal and Child Nutrition*, pp. 91–105.
- Dasman, (2019). Empatdampak stunting bagianak dan negara Indonesia', *The Conversation (DisiplnIlmiah, gayaJurnalistik)*, pp. 22–24. Available at: <http://repo.unand.ac.id/21312/1/Em-pat-dampak-stunting-bagianak-dan-negara-Indonesia.pdf>.
- Dewey, (2016). Reducing Stunting by Improving Maternal, Infant, and Young Child Nutrition in Region Such as South Asia: Evidence Challenges, and Opportunities', pp. 27–38
- Dewi and Adhi, (2014). PengaruhKonsumsi Protein Dan Seng Serta Riwayat Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian Pendek Pada Anak Balita Umur 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Nusa Penida Iii', *Gizi Indonesia*, 37(2), pp. 36–46. doi: 10.36457/gizindo.v37i2.161
- Dwi et al., 2019; McGovern, M. E., Krishna, A., Aguayo, v. M., and Subramanian, (2017). Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan PrestasiBelajar', *Jurnal Majority*, 8(2), pp. 273–282. Available at: <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/2483>
- Helmiyati, (2019). Stunting Dan Penanganannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.\
- Indrianti, 2019; Wowor, Laoh, &Pangemanan, (2013). Berat Badan Lahir Dan Pemberian Asi Berhubungan Dengan Stunting Balita Di Jakarta', *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 1(2), pp. 86–92
- Juwita et al., (2019). Hubungan Jumlah Pendapatan Keluarga dan Kelengkapan Imunisasi Dasar dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Pidie', *Jurnal Kesehatan Msyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala*2(4), pp. 1–10.

- Kemenkes RI, (2021). Buku saku pemantauan status gizi', pp. 7–11.
- Kepmenkes No. 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang standar antropometri penilaian status gizi anak.
- Larasati, Nindya and Arief, 2018; Nugraheniet al., (2020). Hubungan antara Kehamilan Remaja dan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pujon Kabupaten Malang', *Amerta Nutrition*, 2(4), p. 392. doi: 10.20473/amnt.v2i4.2018.392-401
- Lestiarini and Sulistyorini, (2020). Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) di Kelurahan Pegirian', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), p. 1. doi: 10.20473/jpk.v8.i1.2020.1-11
- Ni'mahKhoirun and Nadhiroh, 2015; Hidayat, 2017; Suryana and Fitri, 2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita', *Media Gizi Indonesia*, 10(1), pp. 13–19. Available at: <http://ejournal.unair.ac.id/index.php/MGI/article/view/3117/2264>
- Nugraheni et al., (2020). Asi Eksklusif Dan Asupan Energi Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Usia 6 – 24 Bulan Di Jawa Tengah', *Journal of Nutrition College*, 9(2), pp. 106–113. doi: 10.14710/jnc.v9i2.27126.
- PSG Seksi Gizi Masyarakat, 2015; Seksi Gizi Masyarakat. LKJ Provisi Sul-Sel. ;1–90.
- Riset, (2020). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas).;44(8):1
- Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, (2018). Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan', Kementerian Kesehatan RI, p. 56. Available at: www.pusdatin.kemkes.go.id
- Saputri and Viridula, (2018). Status Gizi Dan Riwayat Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting (Nutrition Status And Extrusive Assembly With Stunting)', *Jurnal Darul Azhar*, 6(1), pp. 59–68
- Septamarini, Widyastuti and Purwanti, (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Responsive Feeding Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo, S', *Journal of Nutrition College*, 8(1), p. 9.
- Setiawan, Machmud and Masrul, (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), p. 275. doi: 10.25077/jka.v7i2.813.
- Sholikah, Rustiana and Yuniastuti, (2017). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Pedesaan dan Perkotaan', *Public Health Perspective Journal*, 2(1), pp. 9–18.
- Sri Sudaryati Nasa, 2015; Prihutama, Rahmadi and Hardaningsih, (2018). Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi): Pedoman Dan Prinsip Pemberiannya", Departemen Ilmu Kesehatan Anak FKUI-RSCM.
- Suca, Fajar and Idris, (2019). Analisis Aspek Biologis dan Psikologis Ibu terhadap Stunting pada Balita dari Keluarga Miskin di Kota Palembang', *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 4(2), p. 65. doi: 10.22146/jkesvo.45411
- Tassew, Woldehanna, Jere, R., Behrman, Mesele, W., (2017). 'The Effect of Early Childhood Stunting on Children's Cognitive Achievements: Evidence from Young Lives Ethiopia', *Ethiopian Journal of Health Development*, p. 31 (2)

- Titus PriyoHarjatmo, Holil M. Par'i, (2017).
Bahan Ajar Gizi Penilaian Status Gizi', in.
Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik
Indonesia
- Toliu, Malonda and Kapantow, (2018).
'Hubungan Antara Tinggi Badan Orang
Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Anak
Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Pasan
Kabupaten Minahasa Tenggara ', Jurnal
Kesehatan Masyarakat, 7(5), pp. 5-9.
- UNICEF, 2022; WHO, (2021).
Malnutrition in Children. [Online];
(diunduh 23 Mei 2023).
Tersediadari:
[https://data.unicef.org/topic
/nutrition/malnutrition](https://data.unicef.org/topic/nutrition/malnutrition)
- Wellina, Kartasurya and Rahfilludin,
2016; Rambitan, Purba and
Kapantow, 2019).